

FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH KATNISS EVERDEEN DALAM SERIAL FILM *THE HUNGER GAMES* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Finy F. Basarah

Broadcasting, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta.

finy_fb@yahoo.com

ABSTRACT

Katniss Everdeen was the main role in film franchise “The Hunger Games” who had done her mission fight against The Capitol. Katniss Everdeen was a girl, who was capable to actualize herself, she knew which one she should choice for her best. This character (girl) that was aware of her freedom made me interested to make a research from existentialist feminism’s side, using semiotic analysis of Roland Barthes that had two significance orders, denotative and connotative, which was in connotative order would be more explored the hidden ideology (Barthes named it mythology). The final conclusion of this research indicated that there was socialist-communist ideology where lower-class citizen (indirectly under Katniss’s order) won the rebellion against government’s injustice.

Keywords: *Existentialist feminism, Film, Semiotic Analysis of Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Munculnya tokoh utama perempuan ke layar lebar yang diangkat dari sebuah novel berseri yang juga ditulis oleh seorang perempuan tampaknya sedang menjadi tren tersendiri. Selain tokoh Bella Swan dari serial film *Twilight* yang novelnya ditulis oleh penulis perempuan Stephanie Meyers, terdapat satu tokoh perempuan yang mana film terakhirnya sedang tayang di bioskop, yaitu Katniss Everdeen dalam *The Hunger Games*, yang novelnya ditulis oleh penulis perempuan bernama Suzanne Collins.

Tokoh perempuan yang ditampilkan pun berbeda-beda, tergantung dari karakter yang memang diciptakan oleh sang penulis novel. Lain dengan tokoh Bella yang lembut dan pemuja tokoh

laki-laki pasangannya bernama Edward Cullen, lain pula dengan Katniss yang digambarkan memiliki jiwa kepahlawanan karena mampu ikut bertarung membela dirinya sendiri.

Film serial *The Hunger Games* sendiri secara umum menggambarkan perjuangan masyarakat kelas bawah dalam melawan kediktatoran pemerintahan, yaitu Negara Capitol di bawah pimpinan Presiden Snow. Adapun *Hunger Games* sendiri adalah sebuah permainan yang diprakarsai oleh kaum elit Negara di mana setiap Distrik atau wilayah yang ada di Negara tersebut (terdapat 12 Distrik) setiap tahunnya mengirimkan dua orang perwakilan, satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, yang kemudian akan dipertandingkan dalam sebuah permainan di mana mereka

harus bertahan dan bertarung atau mati dalam permainan tersebut.

Katniss yang berasal dari Distrik 12 sejak awal memang seolah berniat melawan kepemimpinan Presiden Snow. Hal tersebut dia mulai sejak menjadi *volunteer* atau pemain pengganti untuk adiknya dalam *The Hunger Games* ke-74, merubah hasil akhir dalam permainan sehingga terdapat dua orang pemenang, menghancurkan arena permainan, bahkan mengajak seluruh masyarakat untuk melawan Presiden Snow.

Katniss seolah mengetahui apa yang diinginkannya, karena itu terdapat beberapa adegan dalam film yang menggambarkan Katniss memutuskan sendiri apa yang seharusnya dilakukannya, sesuai dengan pandangannya. Katniss juga kadang dalam bertindak diikuti oleh rekan-rekannya, di mana Katniss di sini sebagai pemimpin, tidak hanya dalam ide atau pengambilan keputusan, namun juga dalam memimpin suatu penyerangan.

Karakter tokoh Katniss memang kuat dan mengendalikan cerita secara umum, tidak terlihat terlalu banyak berpikir ketika mengambil keputusan, juga tidak tergantung oleh pemikiran orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Katniss tidak memiliki rasa takut yang berlebihan, mampu tampil sendiri, terutama menyangkut kepentingan dan keselamatan keluarga dan orang-orang yang dikasihinya.

Tidak hanya tindakannya melawan pemerintahan Negara Capitol di bawah pimpinan Presiden Snow, dalam soal asmara pun Katniss seolah bebas 'mempermainkan' perasaan dua orang laki-laki sekaligus, yakni Peeta dan Gale. Di sini tokoh Peeta dan Gale seolah 'pasrah' menunggu keputusan Katniss untuk memilih siapa diantara

mereka yang memang pantas mendampingi Katniss.

Sikap Katniss ini menunjukkan bahwa keberadaannya memang diakui tidak hanya oleh orang-orang terdekat atau masyarakat sekitar, namun juga oleh seorang Presiden yang bahkan menganggap Katniss adalah ancaman atas kedudukannya sebagai seorang pemimpin Negara.

Bentuk aktualisasi diri dan juga eksistensi yang dilakukan oleh Katniss dalam film inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkatnya menjadi tema penelitian. Adapun obyek penelitiannya adalah karakter tokoh Katniss yang terdapat dalam film serial *The Hunger Games*, yang terdiri dari: *The Hunger Games* (2012), *The Hunger Games: Catching Fire* (2013), *The Hunger Games: Mockingjay – Part 1* (2014), dan *The Hunger Games: Mockingjay – Part 2* (2015).

Dengan mempergunakan teori feminisme eksistensial, di mana perempuan dianggap sebagai pribadi yang sadar akan kebebasannya (Katniss ingin bebas dari penjajahan Pemerintahan Capitol), menentukan jalan hidupnya, dan mengaktualisasikan diri secara maksimal. Katniss juga mempergunakan intelektualitas atau kecerdasannya dalam melawan pemerintahan. Tidak khawatir akan keterbatasan biologisnya, Katniss bahkan bertarung melawan Pemerintah.

Penelitian akan mempergunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes, yang memiliki dua signifikasi atau tataran penelitian, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tataran denotasi, penelitian hanya melihat unsur-unsur yang tersurat atau yang tampak dalam film. Kemudian pada tataran konotasi

atau tataran kedua akan digali unsur-unsur tersirat atau tertutup hingga menggali ideologi tersembunyi yang ada pada keseluruhan film, yang mana dalam semiotika Barthes ideologi tersembunyi ini disebut dengan istilah mitos.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana feminisme eksistensialis tokoh Katniss Everdeen dalam film serial *The Hunger Games*?”

TINJAUAN TEORI

Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politis gerakan perempuan-yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksekusi atau marjinalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki, perempuan lebih sering dijadikan objek dibanding penciptapengetahuan. Teori feminis adalah soal berfikir untuk kita sendiri-perempuan menghasilkan pengetahuan tentang perempuan dan gender bagi perempuan.¹

Feminisme, di sini, dapat dipahami sebagai kajian (paradigma) sekaligus metodologi yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa dalam realitas sosial, budaya, politik, dan sebagainya terdapat ketimpangan gender, relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, ketertindasan perempuan,

stereotipe yang tidak benar yang dilekatkan kepada kaum perempuan dan sebagainya (Hollows, Joanne, 2010, Arivia, 2003; Tong, 1998). Di samping sebagai kajian dan metodologi, feminisme juga merupakan sebuah gerakan. Oleh sebab itu, feminisme tidak semata-mata dimengerti sebagai teori, cara pandang, atau sistem pemikiran, namun juga dimengerti sebagai sebuah gerakan (baca: memiliki dimensi *praxis*).²

Buku yang di tulis oleh Simone De Beauvoir, yaitu *The Second Sex* yang dirilis pada tahun 1949 yang pada bukunya membahas bab tentang teori Feminisme Eksistensialis. Eksistensialisme untuk perempuan dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Jelas, opresi gender bukanlah sekedar untuk opresi. Jauh dari itu. Orang kulit hitam mengetahui bagaimana rasanya diopresi oleh orang kulit putih, dan orang miskin tahu bagaimana rasanya diopresi oleh orang kaya. Tetapi, menurut Dorothy Kauffman McCall, opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan : “pertama, tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi

¹ Stevi Jackson dan Jackie Jones. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010, hal. 1

² Akhyar Yusuf Lubis. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015: 96-96.

cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial”³

Tentu saja pendapat Beauvoir bahwa, “adalah baik untuk menuntut seorang perempuan tidak harus merasa rendah karena, katakanlah, datang bulannya; bahwa perempuan harus menolak untuk dibuat merasa konyol karena kehamilannya; bahwa seorang perempuan harus dapat merasa bangga akan tubuhnya, dan seksualitas perempuannya”. Tidak ada alasan sama sekali untuk terjebak dalam narsisisme liar, dan membangun, berdasarkan sesuatu yang sudah merupakan “takdir”, suatu sistem yang kemudian menjadi kebudayaan dan kehidupan perempuan. Beauvoir tidak sependapat bahwa perempuan harus menekan hal-hal kodrati itu. Perempuan mempunyai hak penuh untuk menjadi bangga sebagai perempuan, seperti juga laki-laki bangga menjadi laki-laki. Pada akhirnya, laki-laki memang berhak untuk bangga atas kelaki-lakiannya, dengan syarat, tentu saja, bahwa laki-laki tidak mengambil hak perempuan untuk juga memiliki kebanggaan yang sama menjadi perempuan. Setiap orang dapat menjadi bahagia dengan tubuhnya. Tetapi tidak selayaknya kita menempatkan tubuh sebagai pusat dari jagad ini. Bahwa setiap perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri, harus dimengerti dengan hati-hati. Beauvoir menyadari situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Ia menyadari bagaimana perempuan membiarkan dirinya terikat dan terhambat oleh situasi-situasi tersebut. Beauvoir berkeras bahwa tidak ada satu pun dari pembatasan itu yang dapat secara total memenjarakan perempuan. Perempuan ditentukan

nasibnya dan, pada saat yang sama, bebas dari patriarki. “Manusia”, menurut Carol Ascher, “membuat keputusan untuk melepaskan diri dari atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda-beda. Pada kondisi tertentu tidak ada keputusan positif yang mungkin diambil. Meskipun begitu, keputusan tetap diambil, dan setiap individu harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut”. Jadi, ketika Beauvoir meminta perempuan untuk mentransendensi pembatas imanensi mereka, Beauvoir tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju Diri / *selfhood* yang autentik. Tentu saja, sebagian beban tersebut terlalu besar untuk ditanggung oleh perempuan sebagai individu, tetapi beban itu dapat disingkirkan melalui tindak pemberdayaan kolektif berskala kecil ataupun besar. Apa yang berlaku sekarang tidaklah harus bermakna apa yang seharusnya terjadi. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju.⁴

Analisis semiotika Roland Barthes termasuk ke dalam varian dari analisis wacana secara umum. Sebagai pengantar akan disampaikan definisi dan pengertian analisis wacana dan juga analisis wacana kritis.

Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana (Mohammad S.S. Hikam, dalam Eriyanto), yaitu:⁵

1. Pandangan pertama diwakili oleh kamu *positivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa

⁴ Ibid, hal 281-282

⁵ Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara. 2001, hal. 4-7

³ Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra. 1998, hal 262

dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana.

2. Pandangan kedua disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan

dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

3. Pandangan ketiga disebut sebagai *Pandangan Kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme dianggap masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada

dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlihat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama dan kedua (*Discourse Analysis*).

Penggunaan bahasa dalam ideologi menjadi dominan dari sudut pandang linguistik. Ideologi meresap dalam diri seseorang melalui bahasa. Thompson (1990:56) menyatakan "... *to study ideology is to study the ways in which meaning serves to establish and sustain relations of domination.*" Mengkaji ideologi adalah usaha untuk menelaah cara-cara pemaknaan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dominasi.⁶

⁶ Bagus Takwin. *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. 2009. Hal 106-107

Kegiatan pemaknaan yang menghasilkan makna-makna tertentu sesuai dengan kepentingan dominasi menjadi vital dalam penyebaran ideologi. Makna yang dimaksud di sini adalah makna dalam bentuk-bentuk simbolik (*symbolic forms*) yang berada dalam konteks sosial dan beredar dalam dunia sosial. Bentuk-bentuk simbolik tampil dalam berbagai tindakan dan ucapan, citra non-linguistik (*image*) yang dipadukan dengan elemen linguistik seperti dalam iklan, dan teks yang diproduksi oleh individu-individu serta dipahami oleh mereka sendiri dan orang lain sebagai hal yang bermakna.⁷

Dari banyak definisi yang berasal dari berbagai disiplin, Raymond William sebagaimana dikemukakan oleh Fiske (1990), mengemukakan ada tiga dimensi utama yang biasa digunakan, yaitu ideologi sebagai sistem kepercayaan dari suatu kelompok atau kelas, ideologi sebagai ilusi atau kesadaran palsu, dan ideologi sebagai proses produksi makna.⁸

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai (*to signify*) hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai (*to signify*) berarti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya membawa informasi, melainkan juga ketika objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, objek tersebut juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur).⁹

⁷ Ibid. Hal. 107.

⁸ Udi Rusadi. *Kajian Media. Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015: 52-53.

⁹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004, hal. 15.

Sebuah film sebagai media audio visual selain dari sisi visual membawa makna tersendiri dalam setiap gambar, gerakan, dan cara pengambilan gambar.

Tabel1: *Technical Devices*¹⁰

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Camera angle</i>	<i>High (looking up)</i>	<i>Power, authority</i>
	<i>Low (looking down)</i>	<i>Disempowerment</i>
	<i>Eye-level</i>	<i>Equality</i>
<i>Camera distance</i>	<i>Big close up</i>	<i>Emotion, internal focalization</i>
	<i>Close-up</i>	<i>Intimacy, internal focalization</i>
	<i>Medium shot</i>	<i>Involvement, internal focalization</i>
	<i>Long shot</i>	<i>Distance, context, external focalization</i>
<i>Lens</i>	<i>Wide angle</i>	<i>Dramatic emphasis</i>
	<i>Normal</i>	<i>Diegetic reality</i>
	<i>Telephoto</i>	<i>Voyeurism</i>
<i>Camera movement</i>	<i>Pan (camera rotates on fixed point)</i>	<i>Context, external focalization</i>
	<i>Tracking (camera runs on track parallel to action)</i>	<i>Involvement, pace, internal focalization</i>

¹⁰ Keith Selby and Ron Cowdery. *How To Study Television*. London Macmillan Press, Ltd. 1995, p. 57-58

	<i>Tilt (following movement up and down)</i>	<i>Effect of movement – drama or humor</i>
	<i>Crane (high shot moving quickly to or from subject)</i>	<i>Entrance to or withdrawal from diegetic</i>
	<i>Handheld</i>	<i>Participation in diegetic, point of view</i>
	<i>Zoom in</i>	<i>Surveillance, external focalization</i>
	<i>Zoom out</i>	<i>Relation of subject to context</i>
<i>Focus</i>	<i>Sharp focus</i>	<i>Diegetic reality; anticipation</i>
	<i>Soft focus</i>	<i>Interpersonal function; mood</i>
	<i>Selective focus</i>	<i>Significance; privileging</i>
<i>Lighting</i>	<i>High key</i>	<i>High modality; positive mood</i>
	<i>Low key</i>	<i>Low modality; uncertainty; negative mood</i>
	<i>Back lighting</i>	<i>Interpersonal function; high value</i>
	<i>Fill (closest to natural light)</i>	<i>Diegetic reality</i>

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada

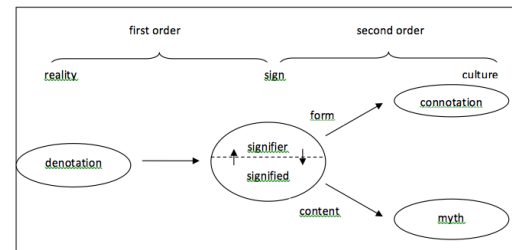
akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula¹¹. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama dapat saja menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dan pengalaman personal serta kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penguanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.¹²

Berikut peta tanda dari Barthes¹³:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada tabel dibawah ini¹⁴:



Gambar 2. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur)¹⁵.

Berikut 3 (tiga) judul penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan "Feminisme", "Feminisme Eksistensialis" dan mempergunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu:

¹¹ Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera. 2001, hal 53

¹² Syukriadi Sambas. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016: 110.

¹³ Alex Sobur. *Op. Cit.* Hal 69

¹⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001, hal 127

¹⁵ Alex Sobur. *Op. Cit.* 70-71.

1. Yolanda Hana Chornelia. *Representasi Feminisme dalam Film "Snow White and The Huntsman"*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. 2013.
2. Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas. *Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana Pada Film "The Iron Lady"*. Departemen Marketing Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, 2014.
3. Dwi Anggraini. *Stereotip Perempuan dalam Film "Get Married" Analisis Semiotika Roland Barthes*. Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda, 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian yang dipergunakan adalah paradigma kritis, yaitu paradigma yang mengungkap siapa yang mengendalikan situasi pada teks, di mana dalam hal ini yaitu perempuan, sekaligus mengungkap ideologi apa yang ada dalam teks.

Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, pertanyaan pertama dari paradigma kritis adalah siapakah (orang/kelompok) yang menguasai media? Apa keuntungan yang didapat oleh seseorang/kelompok tersebut

dengan mengontrol media? Pihak mana yang tidak dominan, sehingga tidak bisa mempunyai akses dan kontrol terhadap media bahkan hanya menjadi objek pengontrolan? Aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Bagi aliran ini, penelitian komunikasi massa mengabaikan struktur sosial sebagai penelitian yang ahistoris. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Menghindari konteks sosial akan menghasilkan distorsi yang serius. Paradigma kritis berada dalam makro analisis dan bergerak dalam struktur sosial ekonomi masyarakat. Karena menurut pandangan dari paradigma ini, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan yang ada yang memengaruhi berlangsungnya komunikasi. Dari sudut cara analisis, paradigma kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan.¹⁶

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif.¹⁷

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai bagaimana feminisme

¹⁶ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara. 2001, hal. 48-49.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ketiga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 147.

eksistensialis tokoh Katniss Everdeen dalam serial film *The Hunger Games*. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana feminisme eksistensialis tokoh Katniss Everdeen dalam serial film *The Hunger Games*?
2. Apa ideologi tersembunyi yang terdapat dalam serial film *The Hunger Games*?

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan dalam serial film *The Hunger Games* dengan mempergunakan teori feminisme eksistensialis. Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipilih, maka konsep tersebut akan dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes. Melalui analisis semiotika Roland Barthes ini maka bagaimana pesan-pesan dalam film akan dapat terungkap.

Untuk melengkapi pengumpulan data ini, maka peneliti memerlukan beberapa data pendukung yang bersumber dari data primer dan data sekunder, maka dari itu peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Data Primer. Data yang diperoleh adalah dengan mengamati secara langsung keempat film *The Hunger Games*, yaitu *The Hunger Games* (2012), *The Hunger Games: Catching Fire* (2013), *The Hunger Games: Mockingjay – Part 1* (2014), dan *The Hunger Games:*

Mockingjay – Part 2 (2015) dan fokus pada tokoh Katniss Everdeen dengan mempergunakan teori feminisme eksistensialis.

2. Data Sekunder. Yaitu kumpulan data lain yang mendukung penelitian ini, yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang berhubungan terhadap teori, informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, serta konsep-konsep ilmiah yang diperlukan pada saat analisis.

ANALISIS HASIL

Terdapat 11 (sebelas) teks yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini, masing-masing terdiri dari 2 (dua) alinea, di mana alinea pertama merupakan analisis tataran pertama dan alinea kedua merupakan analisis tataran kedua:

1. Katniss Mengajukan Diri Menjadi Peserta untuk Menggantikan Prim.

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Seorang gadis remaja berpakaian sederhana memberanikan diri mengajukan dirinya sebagai salah satu peserta <i>Hunger Games</i> . Dia melakukan ini untuk menggantikan adiknya yang terpilih secara acak oleh Panitia.	Seorang feminisme eksistensialis umumnya tidak berpikir panjang sebelum memutuskan sesuatu. Ia dengan spontan memutuskan hal yang kemungkinan bisa membahayakan nyawanya. Ia tidak peduli, walaupun ia seorang perempuan, namun ia berani mengajukan diri sebagai peserta permainan mematikan tersebut. Dengan penuh percaya diri ia yakin bahwa ia lebih

	bisa bertahan di arena permainan bila dibandingkan dengan adiknya, Prim. Kebanggaannya sebagai perempuan pun bertambah karena belum pernah ada satu pun peserta, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengajukan diri sebagai peserta, secara sukarela. Tidak ada yang menghambat dirinya untuk mengajukan diri sebagai peserta.
Tanda Denotatif	
Katniss adalah seorang feminisme eksistensialis, yang mempunyai rasa bangga dan percaya diri sebagai seorang perempuan. Ia memberanikan diri menjadi peserta permainan mematikan <i>Hunger Games</i> , untuk menggantikan posisi adiknya. Ia yakin ia mampu bertahan bila dibandingkan adiknya, karena ia memiliki kemampuan berburu dengan mempergunakan panah. Walaupun ada juga rasa kekhawatiran akan permainan ini, namun setidaknya ia merasa lebih baik ia yang maju sebagai peserta dibandingkan adiknya.	

Sekilas terkesan sembrono dan tidak berpikir panjang, namun sebagai seorang feminis eksistensialis, Katniss merasa keputusan yang sudah diambilnya adalah tepat. Keputusan yang spontan dan tidak mempertimbangkan efek ke depannya seperti apa, setidaknya bagi dirinya sendiri. Di sinilah letak kebanggaannya sebagai seorang perempuan yang memiliki keberanian untuk mengajukan diri secara sukarela menjadi pemain *Hunger Games* menggantikan adiknya, Prim. Selain itu juga adanya keyakinan akan kemampuannya untuk bertahan di arena tersebut lebih daripada adiknya, dikarenakan Katniss memiliki kemampuan memanah yang baik dibandingkan dengan adiknya – yang dalam kisah ini – tidak diceritakan

memiliki keahlian membela dan mempertahankan diri.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Katniss adalah seorang feminisme eksistensialis, yang mempunyai rasa bangga dan percaya diri sebagai seorang perempuan. Ia memberanikan diri menjadi peserta permainan mematikan <i>Hunger Games</i> , untuk menggantikan posisi adiknya. Ia yakin ia mampu bertahan bila dibandingkan adiknya, karena ia memiliki kemampuan berburu dengan mempergunakan panah. Walaupun ada juga rasa kekhawatiran akan permainan ini, namun setidaknya ia merasa lebih baik ia yang maju sebagai peserta dibandingkan adiknya.	<p>Peserta <i>Hunger Games</i> adalah warga setiap distrik. Warga distrik adalah masyarakat sederhana. Mereka tidak berpakaian mewah dan umumnya adalah pekerja kasar di pabrik untuk mensuplai kebutuhan kaum elit Negara. Kediktatoran pemerintahan pada masyarakat bawah menunjukkan bahwa sistem Negara Capitol adalah otoriter. Namun, walaupun masyarakat kelas bawah, Katniss bisa menunjukkan bahwa ia berani mengajukan diri sebagai peserta, yang artinya ia siap mati dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Seorang pekerja kasar ataupun masyarakat kelas bawah seperti Katniss memiliki kebanggaan dan keberanian untuk bertempur.</p> <p>Gambar diambil secara <i>medium shot</i> menunjukkan adanya keterlibatan yaitu bahwa semua unsur yang ada dalam gambar ikut terlibat.</p> <p>Dengan <i>angle camera</i> secara <i>eye-level</i> menunjukkan</p>

	adanya kesetaraan antara Katniss dengan pihak panitia acara, walaupun sebenarnya panitia berada di podium yang terletak lebih tinggi darinya. Walaupun panitia adalah wakil dari kaum elit Negara, namun bila dibandingkan dengan Katniss mereka setara, selevel, <i>equal</i> . Hal ini bisa saja menunjukkan bahwa panitia tersebut adalah rakyat biasa juga, seperti Katniss.
Tanda Konotatif	
Masyarakat kelas bawah bukanlah kaum yang tidak berani mengajukan diri untuk mengikuti permainan mematikan <i>Hunger Games</i> . Sebaliknya, mereka memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang besar untuk mengikuti permainan tersebut. Di negara otoriter, ada kecenderungan pemerintah akan menekan masyarakat bawah. Salah satunya dengan memaksa mereka mengikuti permainan "hidup dan mati" tersebut. Selain itu negara otoriter juga kurang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, hal tersebut dapat dilihat dari penampilan warga distrik 12, khususnya Katniss, yang sederhana. Walaupun panitia permainan adalah wakil dari pemerintah, yang artinya berada bersama kaum elit Negara, namun yang namanya rakyat tetap saja rakyat, tidak ada yang satu kedudukannya lebih tinggi di atas yang lain.	

Apa yang dilakukan Katniss seolah memang ingin menantang pemerintah yang otoriter. Kaum kelas bawah seperti Katniss yang mengajukan diri menjadi sukarelawan menunjukkan adanya pemberontakan warga kelas bawah terhadap pemerintahan. Pemberontakan yang dilakukan warga kelas bawah guna menentang kediktatoran pemerintah menunjukkan bahwa di sini hal tersebut wajar adanya dan boleh saja dilakukan.

3. Katniss Memperdulikan Haymitch Tidak Nasihat

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Katniss adalah seorang feminisme eksistensial, yang mempunyai rasa bangga dan percaya diri sebagai seorang perempuan. Ia memberanikan diri menjadi peserta permainan mematikan <i>Hunger Games</i>, untuk menggantikan posisi adiknya. Ia yakin ia mampu bertahan bila dibandingkan adiknya, karena ia memiliki kemampuan berburu dengan mempergunakan panah. Walaupun ada juga rasa kekhawatiran akan permainan ini, namun setidaknya ia merasa lebih baik ia yang maju sebagai peserta dibandingkan adiknya.</p>	<p>Peserta <i>Hunger Games</i> adalah warga setiap distrik. Warga distrik adalah masyarakat sederhana. Mereka tidak berpakaian mewah dan umumnya adalah pekerja kasar di pabrik untuk mensuplai kebutuhan kaum elit Negara. Kediktatoran pemerintahan pada masyarakat bawah menunjukkan bahwa sistem Negara Capitol adalah Otoriter. Namun, walaupun masyarakat kelas bawah, Katniss bisa menunjukkan bahwa ia berani mengajukan diri sebagai peserta, yang artinya ia siap mati dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Seorang pekerja kasar ataupun masyarakat kelas bawah seperti Katniss memiliki kebanggaan dan keberanian untuk bertempur.</p> <p>Gambar diambil secara <i>medium shot</i> menunjukkan adanya keterlibatan yaitu bahwa semua unsur yang ada dalam gambar ikut terlibat.</p> <p>Dengan <i>angle camera</i> secara <i>eye-level</i> menunjukkan adanya kesetaraan</p>

	<p>antara Katniss dengan pihak panitia acara, walaupun sebenarnya panitia berada di podium yang terletak lebih tinggi darinya. Walaupun panitia adalah wakil dari kaum elit Negara, namun bila dibandingkan dengan Katniss mereka setara, selevel, <i>equal</i>. Hal ini bisa saja menunjukkan bahwa panitia tersebut adalah rakyat biasa juga, seperti Katniss.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Masyarakat kelas bawah bukanlah kaum yang tidak berani mengajukan diri untuk mengikuti permainan mematikan <i>Hunger Games</i>. Sebaliknya, mereka memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang besar untuk mengikuti permainan tersebut. Di negara otoriter, ada kecenderungan pemerintah akan menekan masyarakat bawah. Salah satunya dengan memaksa mereka mengikuti permainan "hidup dan mati" tersebut. Selain itu negara otoriter juga kurang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, hal tersebut dapat dilihat dari penampilan warga distrik 12, khususnya Katniss, yang sederhana. Walaupun panitia permainan adalah wakil dari pemerintah, yang artinya berada bersama kaum elit Negara, namun yang namanya rakyat tetap saja rakyat, tidak ada yang satu kedudukannya lebih tinggi di atas yang lain.</p>	

Tidak peduli berhadapan dengan laki-laki ataupun sesama perempuan, usia ataupun lebih tua dan lebih berpengalaman darinya, seorang feminisme eksistensialis merasa memiliki keputusan sendiri yang lebih tepat. Katniss memiliki ciri feminisme eksistensialis yang tidak bisa diatur dan cenderung memiliki keputusan sendiri, baik itu keputusan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dan keputusan tersebut menurut Katniss adalah keputusan yang tepat. Sikap Peeta yang tidak menolak dan

menuruti apa yang diperintahkan oleh Katniss, menunjukkan bahwa Katniss memiliki pengaruh atas Peeta, walaupun Peeta adalah seorang laki-laki.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Seorang feminisme eksistensialis tidak akan memperdulikan ucapan ataupun nasihat orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya, tidak sesuai dengan jati dirinya. Katniss tidak memperdulikan nasihat dari seorang juara <i>Hunger Games</i> sebelumnya, yang pastinya sudah lebih berpengalaman dibandingkan dirinya. Pribadi yang bebas membuat seorang Katniss tidak bisa diatur oleh siapapun, baik oleh laki-laki maupun sesama perempuan. Bahkan, kalau perlu, dia-lah yang mengatur. Seperti yang dia lakukan terhadap Peeta; menyuruhnya melempar bola besi seperti keinginannya.</p>	<p>Jiwa pemberontak sudah bisa terlihat dalam diri Katniss remaja. Ia tidak bisa diperintah. Bisa jadi hal tersebut timbul karena adanya tekanan dari pihak penguasa (pemerintah) terhadap rakyat bawah seperti dirinya. Sikap otoriter pemerintahan Capitol memberi imbas kepada rakyat bawah. Namun, walaupun demikian, Katniss tetap tidak takut, ia bisa saja melawan. Mulai dari hal kecil; melawan sesama rakyat dari distrik 12, tidak memandang ia laki-laki ataupun perempuan.</p> <p>Masih dengan <i>angle camera</i> secara <i>eye-level</i>, walaupun sudah berada di pusat pemerintahan, namun kedudukan mereka adalah setara. Bagaimanapun juga, baik pemerintah maupun masyarakat kelas bawah adalah rakyat juga, rakyat yang seharusnya sama-sama memajukan lingkungannya.</p> <p>Gambar pertama dan kedua diambil secara <i>long shot</i> menunjukkan lingkungan sekitar</p>

<p>pusat pelatihan <i>Hunger Games</i> sebelum mereka bermain di arena sesungguhnya. Kesan elegan muncul dari warna yang dipilih baik untuk interior maupun seragam yang dikenakan peserta (Katniss dan Peeta). Dominasi warna merah untuk seragam dan interior menunjukkan keberanian, bagi peserta. Di sini peserta dituntut untuk berani, apalagi ketika berada di arena nanti. Penjaga yang berada di area pusat pelatihan memakai seragam warna putih yang melambangkan kesucian, kebenaran. Penjaga tersebut adalah wakil pemerintah, yang di sini dilambangkan dengan kesucian, kebenaran. Secara tidak langsung pemerintah Capitol ingin menggambarkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar.</p> <p>Dua gambar terakhir diambil secara <i>big close-up</i> yang menunjukkan adanya emosi dari subjek. Emosi Katniss yang merasa kesal sementara emosi Peeta yang terlihat bimbang.</p> <p>Di sini juga muncul dominasi perempuan atas laki-laki, bahwa seorang perempuan mampu menyuruh seorang laki-laki untuk mengikuti keinginannya.</p>	
---	--

Tanda Konotatif
<p>Walaupun warga kelas bawah, namun Katniss tidak peduli akan apa yang sudah dinasihatkan padanya. Ia teguh akan keyakinannya. Ia mempunyai kepercayaan diri bahwa apa yang ia ucapkan adalah benar adanya. Pemerintahan Capitol ingin menyampaikan bahwa tindakan penguasa selalu benar, untuk kepentingan rakyat banyak, walaupun dalam permainan ini rakyat bawah adalah kobannya. Namun, baik masyarakat kelas bawah maupun penguasa sebetulnya sama-sama rakyat, karena itu kedudukan mereka setara. Di sini juga muncul dominasi perempuan atas laki-laki, bahwa seorang perempuan (Katniss) mampu menyuruh seorang laki-laki (Peeta) untuk mengikuti keinginannya.</p>

Warga kelas bawah pun memiliki hak yang sama dengan penguasa. Katniss juga demikian. Katniss memiliki keyakinan bahwa walaupun ia adalah warga kelas bawah, namun ia memiliki hak untuk memutuskan sesuatu, dan apa yang sudah ia putuskan adalah tepat. Keyakinan bahwa adanya kedudukan yang sama antara warga kelas bawah dengan penguasa menunjukkan bahwa setidaknya di sini ada hak yang tengah diperjuangkan oleh warga kelas bawah untuk memiliki kedudukan yang sama, yang setara dengan penguasa, yang mana dalam hal ini seolah memang dibenarkan.

3. Katniss Melesatkan Panahnya Ke Arah Makanan yang Akan Disantap Para Sponsor.

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
<p>Seorang remaja perempuan memegang busur dan panah membidik dan melepaskan anak panahnya ke arah kerumunan sponsor penyelangga acara</p>	<p>Tanpa pikir panjang dan penuh rasa percaya diri, seorang feminisme eksistensialis memamerkan keahliannya di hadapan kerumunan sponsor yang mayoritas adalah laki-laki. Seharusnya sasaran untuk</p>

yang berpakaian seperti halnya kaum elit Negara yang hendak bersantap. Sasarannya adalah buah apel yang berada dalam mulut babi panggang yang menjadi santapan mereka. Dia melakukan hal ini karena merasa tidak diperhatikan oleh mereka.	memamerkan keahliannya adalah target yang memang sudah disediakan pihak penyelenggara. Namun, karena merasa tidak diperhatikan, Katniss pun mengambil tindakan ekstrem. Bangga sebagai seorang perempuan yang memiliki keahlian dan keberanian, Katniss pun menutup aksinya dengan kalimat "terima kasih atas perhatiannya" yang artinya ia yakin bahwa para sponsor pun akan memperhatikan sekaligus mempertimbangkan kelayakan dirinya menjadi peserta bahkan menjadi pemenang di arena <i>Hunger Games</i> .
--	---

Tanda Denotatif

Seorang feminisme eksistensial harus yakin dengan perbuatannya. Dia juga harus bangga dengan apa yang telah diperbuatnya. Katniss tidak ragu sama sekali ketika melepaskan anak panahnya ke arah sponsor yang hendak bersantap. Dengan keyakinan dan rasa percaya diri, anak panah itu tepat sasaran sesuai dengan keinginannya. Dia juga yakin akibat perbuatannya tersebut, para sponsor akan melihatnya sebagai peserta yang memiliki keahlian dan patut diperhitungkan di arena.

Nekat, Katniss melakukan hal di luar yang telah ditentukan. Namun, Katniss merasa apa yang telah dilakukannya ini tepat. Feminisme eksistensial cenderung memiliki keputusan dan jalannya sendiri. Ia yakin akan keputusannya, dan ia pun yakin bahwa ia termasuk salah satu peserta yang patut dipertimbangkan karena memiliki kemampuan untuk bertarung dengan keahliannya memanah.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Seorang feminisme eksistensial harus yakin dengan perbuatannya. Dia	Apa yang dilakukan Katniss menunjukkan bahwa sebagai masyarakat kelas

juga harus bangga dengan apa yang telah diperbuatnya. Katniss tidak ragu sama sekali ketika melepaskan anak panahnya ke arah sponsor yang hendak bersantap. Dengan keyakinan dan rasa percaya diri, anak panah itu tepat sasaran sesuai dengan keinginannya. Dia juga yakin akibat perbuatannya tersebut, para sponsor akan melihatnya sebagai peserta yang memiliki keahlian dan patut diperhitungkan di arena.	bawah tidak perlu takut menghadapi kaum elit yang memiliki banyak materi. Harus tetap bangga sebagai diri sendiri, tepatnya bangga sebagai perempuan yang memiliki kemampuan khusus. Kaum sponsor sebagai kaum elit belum tentu memiliki kemampuan memanah dengan tepat seperti dirinya. Walaupun terkesan bandel dan membangkang, namun ini berarti seorang Katniss ingin keluar dari segala peraturan yang bisa mengekang dan mengganggu kebebasannya. Keyakinan lain adalah Katniss sebagai masyarakat kelas bawah mampu membuat kaum elit untuk memberikan sponsor baginya.
--	---

Walaupun kaum elit berada di lantai yang lebih tinggi darinya, namun *angle camera* tetap secara *eye-level*, yang menunjukkan bahwa antara Katniss dengan mereka tidak ada bedanya, bahwa mereka semua adalah rakyat, mereka setara.

Di awal gambar ketika Katniss membidik apel, *angle camera* secara *high* menunjukkan adanya kekuatan yang ingin dituju oleh Katniss, dan bahwa ia mampu mencapainya. Maka pada gambar di mana buah apel sudah terkena anak panah dan menempel di dinding, *angle*

	<p><i>camera</i> dibuat masih secara <i>high</i>, menunjukkan bahwa Katniss memiliki <i>power</i>, memiliki kekuatan melebihi kaum elit tersebut.</p> <p>Untuk gambar secara <i>long shot</i> menunjukkan konteks, suasana target sasaran Katniss, bagaimana ia mampu menembus apa yang diinginkannya.</p> <p>Pengambilan gambar ini juga menunjukkan tentang suasana di dalam area tersebut. Dominasi warna merah untuk seragam Katniss dan dinding ruangan masih menunjukkan keberanian, yaitu bahwa setia peserta harus berani menunjukkan keahliannya di hadapan sponsor.</p> <p>Untuk pengambilan secara <i>medium shot</i>, yaitu ketika kaum elit sedang bercakap-cakap, panah Katniss tepat sasaran, dan ketika Katniss menyudahi aksinya, menunjukkan bahwa semua unsur yang ada dalam gambar ikut memengaruhi cerita, baik subjek maupun objek, termasuk warna.</p> <p>Posisi Katniss membidik yang diambil secara <i>close-up</i> menunjukkan adanya kedekatan, artinya apa yang dilakukan subjek (Katniss) akan ikut memengaruhi unsur-unsur lain dalam cerita tersebut.</p>
--	--

Tanda Konotatif
<p>Baik masyarakat kaum bawah dan kaum elit adalah sama-sama rakyat. Mereka memiliki kedudukan yang setara. Bahkan, seorang warga kelas bawah bisa memiliki kekuatan dan kemampuan lebih daripada kaum elit. Hal tersebut bisa terjadi apabila warga kelas bawah ini memiliki kemampuan melebihi kaum elit, seperti halnya Katniss yang memiliki keterampilan memanah yang mampu membuat kaum elit terguncang karena terkejut, karena bisa saja – kalau Katniss menginginkannya – panah tersebut meleset dan mengenai salah satu dari mereka.</p>

Melakukan hal di luar aturan yang dilakukan oleh warga kelas bawah menunjukkan bahwa ia merasa kedudukannya dengan penguasa adalah setara. Mungkin saja ini juga termasuk salah satu pemberontakan yang dilakukannya terhadap aturan yang sudah diberikan penguasa. Hal tersebut dibenarkan dalam teks ini, bahwa sah saja apabila rakyat melakukan sesuatu di luar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (penguasa).

4. Katniss Menentang Keputusan Permainan dengan Mengajak Peeta untuk Bunuh Diri Bersama

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
<p>Seorang remaja perempuan mengajak remaja laki-laki untuk melakukan aksi bunuh diri untuk menentang sebuah keputusan permainan. Penampilan kedua remaja tersebut terlihat lelah karena sudah berjuang untuk tetap hidup menghadapi musuh selama sehari-hari. Pakaian mereka berwarna hitam dan mereka berada di arena permainan</p>	<p>Tidak setuju dengan keputusan panitia permainan, Katniss mengajak Peeta untuk bunuh diri bersama dengan memakan buah berry beracun. Buah berry ini memiliki efek yang cepat untuk mengakhiri hidup. Katniss tidak memilih senjata untuk mengakhiri hidup, karena apabila mempergunakan senjata berarti melukai, baik melukai diri sendiri maupun melukai satu sama lain. Mempergunakan</p>

yang didominasi dengan hijau rerumputan. Aksi bunuh diri mereka rencananya akan dilakukan dengan memakan buah berry beracun, dilakukan agar kaum elit Negara tidak memiliki pemenang.	senjata juga identik dengan kekerasan. Dengan memakan berry beracun tidak akan ada yang terluka. Di sini menunjukkan sebagai perempuan Katniss memiliki sisi lembut, dan sebagai seorang feminisme eksistensial Katniss memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana ia ingin mengakhiri hidupnya, walaupun awalnya tindakan Katniss tersebut adalah untuk menentang keputusan panitia penyelenggara, sesuai dengan pernyataannya, "Tidak, mereka tidak akan punya pemenang. Kenapa harus?" yang menunjukkan bahwa ia berhak melakukan perlawanan akan hal yang tidak ia setujui.
---	---

Tanda Denotatif

Kebebasan memilih hidup yang dikehendaki oleh seorang feminisme eksistensial termasuk kebebasan bagaimana mengakhiri hidupnya. Awalnya apa yang dilakukan Katniss adalah sebagai sikap tidak setuju akan keputusan panitia permainan, agar Negara tidak memiliki pemenang dalam permainan tersebut. Namun, pilihan Katniss untuk memilih mengakhiri hidup dengan memakan buah berry beracun, bukannya dengan menggunakan senjata, menunjukkan bahwa Katniss memiliki sisi lembut sebagai seorang perempuan, bahwa sebetulnya dia tidak setuju mempergunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.

Hak di sini termasuk juga hak untuk memilih bagaimana mengakhiri hidup. Hak itu juga yang dirasa dimiliki oleh seorang feminisme eksistensial, Katniss. Tidak setuju dengan keputusan panitia permainan, maka Katniss memilih jalan sendiri yang bertentangan, walaupun harus mengakhiri hidup. Pilihan yang tidak

main-main mengingat di sini Katniss akan melakukan aksi bunuh diri bersama Peeta. Itulah kaum feminisme eksistensial. Di sini Katniss (perempuan) tanpa kompromi dengan Peeta (laki-laki), namun ia langsung mengajak Peeta untuk melakukannya bersama, dan Peeta pun menyetujui ajakan Katniss untuk melakukan aksi bunuh diri. Tidak hanya itu, Peeta pun menyetujui bagaimana cara melakukan aksi bunuh diri tersebut, yaitu dengan memakan buah berry beracun, bukan cara yang lain.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Kebebasan memilih hidup yang dikehendaki oleh seorang feminisme eksistensial termasuk kebebasan bagaimana mengakhiri hidupnya. Awalnya apa yang dilakukan Katniss adalah sebagai sikap tidak setuju akan keputusan panitia permainan, agar Negara tidak memiliki pemenang dalam permainan tersebut. Namun, pilihan Katniss untuk memilih mengakhiri hidup dengan memakan buah berry beracun, bukannya dengan menggunakan senjata, menunjukkan bahwa Katniss memiliki sisi lembut sebagai seorang perempuan, bahwa sebetulnya dia tidak setuju mempergunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.	Sebetulnya warga kelas bawah – dalam hal ini Katniss – tidak menyukai tindakan kekerasan. Katniss lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan memakan buah berry beracun, bukan dengan mempergunakan senjata. Di sini juga Katniss menunjukkan bahwa ia berani menentang Negara, bahwa ia tidak takut. Warga kelas bawah memiliki keberanian menghadapi kaum elit yang sebetulnya memiliki sikap anarkis melalui penyelenggaraan permainan tersebut. Kata-kata Katniss juga menunjukkan bahwa Negara tidak harus selalu dipenuhi keinginannya, apabila tidak sesuai dengan keinginan rakyatnya. Ini sebetulnya sama saja dengan menentang keputusan pemerintah. Bagaimanapun seharusnya pemerintah melalui kebijakannya adalah

	<p>untuk melindungi rakyatnya, maka dari itu apabila sekiranya ada yang tidak sesuai maka rakyat berhak untuk mengajukan keberatan. Di samping itu dominasi perempuan terhadap laki-laki sangat jelas, karena di sini Katniss sebagai perempuan mengatur hidup seorang Peeta yang adalah laki-laki. Mengatur untuk mengakhiri hidup termasuk bagaimana cara mengakhiri hidupnya tersebut.</p> <p><i>Angle camera</i> secara <i>eye-level</i> menunjukkan kesetaraan di antara mereka, Katniss dan Peeta. Bukan hanya itu, kesetaraan juga ditunjukkan bagi pihak penyelenggara termasuk masyarakat Capitol yang menonton acara tersebut. Bahwa mereka adalah sama, sama-sama rakyat yang memiliki level yang sama, <i>equal</i>.</p> <p>Rata-rata gambar diambil secara <i>close-up</i> dan <i>big close-up</i>, menunjukkan adanya emosi, agar komunikasi turut terbawa emosi. Emosi mengenai keputusan Katniss dan Peeta untuk mengakhiri hidup.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Kelembutan dalam diri seorang perempuan bernama Katniss di sini terlihat dengan memilih meracuni dirinya ketimbang memakai senjata untuk mengakhiri hidup. Warga kelas bawah sebetulnya tidak menyukai kekerasan, selain berani menolak keinginan pemerintah. Bagi Katniss, dirinya sebagai warga kelas</p>	

bawah dengan pemerintah adalah sama, sama-sama rakyat yang seharusnya membangun Negara dengan baik, bukan dengan aksi kekerasan. Di samping itu, dominasi perempuan atas laki-laki jelas terlihat dengan ajakan Katniss kepada Peeta untuk sama-sama mengakhiri hidup dengan memakan buah berry beracun. Yang mana dalam hal ini ajakan tersebut disetujui oleh sang laki-laki (Peeta).

Lagi-lagi warga kelas bawah melakukan pemberontakan dengan menolak keputusan penguasa. Seperti yang dilakukan Katniss yang tidak menyetujui apa yang sudah ditetapkan oleh penguasa sebagai panitia permainan. Tindakan Katniss menunjukkan bahwa sebenarnya Katniss melihat dirinya sejajar dengan penguasa, di mana ia minta keputusannya pun dihargai oleh penguasa.

5. Katniss Berinisiatif Menyampaikan Pidato Pribadi di Distrik 11, di Luar Skenario.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Kebebasan memilih hidup yang dikehendaki oleh seorang feminisme eksistensial termasuk kebebasan bagaimana mengakhiri hidupnya. Awalnya apa yang dilakukan Katniss adalah sebagai sikap tidak setuju akan keputusan panitia permainan, agar Negara tidak memiliki pemenang dalam permainan tersebut. Namun, pilihan Katniss untuk memilih mengakhiri hidup dengan memakan buah berry beracun, bukannya dengan menggunakan senjata, menunjukkan bahwa Katniss memiliki sisi lembut</p>	<p>Sebetulnya warga kelas bawah – dalam hal ini Katniss – tidak menyukai tindakan kekerasan. Katniss lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan memakan buah berry beracun, bukan dengan mempergunakan senjata. Di sini juga Katniss menunjukkan bahwa ia berani menentang Negara, bahwa ia tidak takut. Warga kelas bawah memiliki keberanian menghadapi kaum elit yang sebetulnya memiliki sikap anarkis melalui penyelenggaraan permainan tersebut. Kata-kata Katniss juga menunjukkan bahwa Negara tidak</p>

<p>sebagai seorang perempuan, bahwa sebetulnya dia tidak setuju mempergunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah.</p>	<p>harus selalu dipenuhi keinginannya, apabila tidak sesuai dengan keinginan rakyatnya. Ini sebetulnya sama saja dengan menentang keputusan pemerintah. Bagaimanapun seharusnya pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya adalah untuk melindungi rakyatnya, maka dari itu apabila sekiranya ada yang tidak sesuai maka rakyat berhak untuk mengajukan keberatan. Di samping itu dominasi perempuan terhadap laki-laki sangat jelas, karena di sini Katniss sebagai perempuan mengatur hidup seorang Peeta yang adalah laki-laki. Mengatur untuk mengakhiri hidup termasuk bagaimana cara mengakhiri hidupnya tersebut.</p> <p><i>Angle camera</i> secara <i>eye-level</i> menunjukkan kesetaraan di antara mereka, Katniss dan Peeta. Bukan hanya itu, kesetaraan juga ditunjukkan bagi pihak penyelenggara termasuk masyarakat Capitol yang menonton acara tersebut. Bahwa mereka adalah sama, sama-sama rakyat yang memiliki level yang sama, <i>equal</i>.</p> <p>Rata-rata gambar diambil secara <i>close-up</i> dan <i>big close-up</i>, menunjukkan adanya emosi, agar komunikasi turut terbawa emosi. Emosi mengenai keputusan</p>
--	--

	Katniss dan Peeta untuk mengakhiri hidup.
Tanda Konotatif	
<p>Kelembutan dalam diri seorang perempuan bernama Katniss di sini terlihat dengan memilih meracuni dirinya ketimbang memakai senjata untuk mengakhiri hidup. Warga kelas bawah sebetulnya tidak menyukai kekerasan, selain berani menolak keinginan pemerintah. Bagi Katniss, dirinya sebagai warga kelas bawah dengan pemerintah adalah sama, sama-sama rakyat yang seharusnya membangun Negara dengan baik, bukan dengan aksi kekerasan. Di samping itu, dominasi perempuan atas laki-laki jelas terlihat dengan ajakan Katniss kepada Peeta untuk sama-sama mengakhiri hidup dengan memakan buah berry beracun. Yang mana dalam hal ini ajakan tersebut disetujui oleh sang laki-laki (Peeta).</p>	

Dengan keyakinan bisa melakukan orasi tanpa skenario, Katniss menyampaikan pidato di luar rencana. Tindakan ini dilakukan tanpa berunding terlebih dahulu dengan siapa pun. Katniss memutuskan sendiri karena ia merasa apa yang dilakukannya adalah tepat. Tampil percaya diri dengan penuh keyakinan akan keputusan yang diambilnya sendiri merupakan ciri feminisme eksistensialis.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Tampil percaya diri merupakan salah satu ciri feminisme eksistensialis, yang dalam hal ini Katniss melakukannya dengan cara berorasi di depan banyak orang tanpa mempergunakan skrip. Kata-kata yang dipergunakannya untuk menunjukkan rasa empati atas gugurnya Thresh dan Rue sebagai perwakilan distrik 11 menandakan bahwa Katniss mempunyai</p>	<p>Walaupun warga kelas bawah, namun Katniss mampu menunjukkan bahwa ia memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, yang telah kehilangan anggota keluarganya. Kemungkinan warga kelas bawah memang memiliki sifat seperti ini, mereka lebih peka terhadap kondisi dan perasaan orang lain khususnya yang mengalami</p>

<p>kemampuan berkomunikasi yang baik walaupun dilakukan secara langsung dan spontan.</p>	<p>musibah. Kepekaan tersebut membuatnya tidak peduli akan posisinya yang pada waktu itu seharusnya berada di sisi pemerintah, sebagai wakil pemerintah, karena telah memenangkan permainan, atau memang di sini Katniss bertindak tidak peduli akan posisinya tersebut.</p> <p>Pakaian yang dikenakan oleh Katniss berwarna gelap, menunjukkan keanggunan walaupun juga bisa menunjukkan sisi kegelapan seorang pemenang; posisinya yang masih bingung apakah harus berada di posisi pemerintah atau tetap sebagai warga kelas bawah.</p> <p>Gambar pertama dan terakhir diambil secara <i>high-level</i> yang menunjukkan bahwa posisi Katniss sebetulnya berada di atas yang lain, khususnya distrik 11. Katniss di sini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam arti memiliki pengaruh bagi orang lain, pengaruh yang – apabila dihubungkan di dalam cerita – mampu membuat perubahan bagi rakyat Capitol.</p> <p>Di gambar kedua ketika Katniss melihat ke arah keluarga Rue, gambar diambil secara <i>low-level</i>, artinya kebalikan dari sebelumnya,</p>
--	--

	<p>yaitu bahwa kedudukan keluarga Rue (dan juga warga distrik 11) berada di bawah Katniss, bahwa Katniss bisa memberikan pengaruh yang bisa memberikan perubahan.</p> <p>Sedangkan gambar ketiga yang diambil secara <i>eye-level</i> sekaligus <i>big close-up</i>, yaitu ketika Katniss menyampaikan rasa empatinya, menunjukkan adanya emosi mendalam dalam pidato Katniss. Gambar ini juga menunjukkan <i>equality</i>, yaitu adanya kesetaraan bahwa Katniss menganggap posisinya dengan warga distrik 11 adalah setara.</p> <p>Untuk gambar-gambar lainnya yang diambil secara <i>medium shot</i> menunjukkan adanya keterlibatan yang artinya semua unsur yang ada di gambar ikut andil mulai dari Katniss, Peeta, dan warga distrik 11.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Rasa empati yang tinggi ditunjukkan oleh seorang warga kelas bawah atas kehilangan seorang anggota keluarga dari kerabatnya, sesama warga kelas bawah. Namun di sini Katniss memiliki posisi yang tinggi, artinya memiliki <i>power</i> atau kekuatan untuk dapat memberikan pengaruh kepada orang lain, khususnya warga kelas bawah yang lain. Jadi, untuk dapat memberikan pengaruh tidak hanya datang dari pihak yang secara sosial-ekonomi memang memiliki status yang lebih tinggi, namun bisa juga setara. Contohnya adalah Katniss, walaupun sesama warga kelas bawah yang artinya memiliki status sosial-ekonomi</p>	

yang sama, namun posisi Katniss yang seorang perempuan remaja bisa dianggap memiliki pengaruh yang dapat memberikan perubahan, ke arah yang lebih baik sesuai dengan harapan warga Capitol.

Sesama warga kelas bawah, Katniss memiliki level yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Di sini tampak bahwa Katniss memiliki pengaruh sekaligus potensi untuk menjadi pemimpin di kalangan warga kelas bawah. Walaupun perempuan, namun Katniss dianggap mampu memimpin pemberontakan warga kelas bawah terhadap kediktatoran penguasa.

6. Katniss Menghancurkan Arena Permainan

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Seorang remaja perempuan mengarahkan anak panahnya ke arah langit-langit arena permainan yang sedang dilakoninya. Anak panah yang dihubungkan dengan halilintar ini pun berhasil menghancurkan arena permainan. Apa yang dilakukannya ini disaksikan oleh Presiden yang sekaligus merupakan pencetus ide dari permainan tersebut.	Feminisme estensialis tidak bisa hidup dalam aturan, ia bisa saja bertindak sesuai hatinya sesuai keinginannya. Ketika merasa sudah tidak tahan akan tekanan yang dialaminya, maka Katniss pun berontak dengan cara menghancurkan arena permainan. Katniss mengambil langkah ini tanpa persetujuan dan kompromi terlebih dahulu dengan rekannya. Katniss di sini juga memanfaatkan peralatan yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh rekannya. Tindakannya yang disaksikan langsung oleh Presiden Snow menunjukkan bahwa Katniss tidak takut sama sekali atas resiko yang bisa ia terima akibat perbuatannya tersebut.

Tanda Denotatif

Katniss berontak atas tekanan yang dialaminya, ia mengambil langkah tanpa persetujuan dan kompromi sebelumnya dengan pihak lain. Itulah ciri feminisme eksistensialis. Tindakannya ini juga menunjukkan bahwa Katniss tidak takut akan resiko yang akan diterimanya – khususnya dari Presiden Snow – atas perbuatannya menghancurkan arena permainan yang telah menjadi acara tahunan Negara Capitol.

Tidak takut akan hukuman atas perbuatannya, Katniss menantang Presiden Snow dengan cara menghancurkan arena permainan. Lagi-lagi tindakannya ini dilakukan tanpa kompromi dengan siapa pun, karena ia merasa apa yang dilakukannya adalah tepat. Tindakannya ini sekaligus menunjukkan bahwa tanpa melihat yang di hadapannya adalah laki-laki atau perempuan, apabila tidak sesuai dengan hatinya, maka seorang feminisme eksistensialis bisa mengajukan perlawanan.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Katniss berontak atas tekanan yang dialaminya, ia mengambil langkah tanpa persetujuan dan kompromi sebelumnya dengan pihak lain. Itulah ciri feminisme eksistensialis. Tindakannya ini juga menunjukkan bahwa Katniss tidak takut akan resiko yang akan diterimanya – khususnya dari Presiden Snow – atas perbuatannya menghancurkan arena permainan yang telah menjadi acara tahunan Negara Capitol.	Seorang perempuan warga kelas bawah berani menentang tindakan pemerintahnya dengan cara menghancurkan arena permainan. Pemerintah yang dipimpin oleh seorang laki-laki, yaitu Presiden Snow. Sikapnya ini menunjukkan bahwa tidak semua yang dilakukan pemerintah itu baik untuk rakyatnya, apalagi tindakan yang dirasa anarkis. Sikap ini juga menunjukkan adanya pemberontakan yang dilakukan dari warga kelas bawah atas sikap pemerintahannya. Di

	<p>samping itu sikap ini juga menunjukkan bahwa semua rakyat adalah sama, sederajat, tidak peduli kedudukan sosial-ekonomi berbeda, bahwa seluruh rakyat adalah sama.</p> <p>Gambar pertama dan terakhir yang diambil secara <i>medium shot</i> menunjukkan adanya keterlibatan semua unsur yang ada, baik Katniss, Presiden Snow, dan juga kecanggihan teknologi yang dimiliki Capitol. Gambar ini juga diambil secara <i>low level</i> yang memang menunjukkan bahwa Katniss berada di bawah Snow untuk status sosial-ekonomi, namun walaupun demikian, sebagai warga kelas bawah Katniss berani menantang Snow.</p> <p>Untuk gambar Katniss membidikkan panahnya ke arah langit-langit arena permainan, gambar diambil secara <i>big close-up</i> yang menunjukkan emosi Katniss yang tinggi akibat tekanan yang sudah ia alami. Sementara <i>angle camera</i> diambil secara <i>eye-level</i> yang menunjukkan adanya kesetaraan antara Katniss dan masyarakat Capitol – termasuk Snow – yang ikut menyaksikan permainan tersebut.</p> <p>Sementara gambar-gambar yang menunjukkan panah Katniss mulai dari melesat sampai</p>
--	--

	<p>menghancurkan langit-langit arena diambil secara <i>long shot</i> yang artinya adanya perbedaan konteks atas langit-langit arena yang dari awal hingga hancur. Sedangkan <i>high level</i> menunjukkan bahwa walaupun berada di kedudukan yang lebih tinggi dan memiliki kekuasaan, namun sasaran (pemerintahan) tersebut berhasil dihancurkan oleh seorang warga kelas bawah.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Seorang perempuan warga kelas bawah yang tidak memiliki rasa takut untuk menentang kekuasaan pemerintahan yang dipimpin oleh laki-laki. Apa yang dilakukan Katniss, seorang remaja perempuan, yang menentang kekuasaan pemerintah yang dipimpin oleh Presiden Snow, seorang laki-laki dewasa, merupakan bentuk pemberontakan atas sikap otoriter pemerintah. Tindakan ini juga sebagai lambang keberhasilan pemberontakan warga kelas bawah atas tekanan pemerintah, meskipun untuk sementara. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan walaupun target berada di posisi atas, posisi yang tinggi, namun berhasil diraih sekaligus dihancurkan oleh Katniss.</p>	

Seorang warga kelas bawah menantang penguasa, seorang remaja menantang seorang dewasa, seorang perempuan menantang laki-laki, Katniss menantang Presiden Snow. Tindakan ini sekaligus sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh Katniss akan sikap Presiden Snow. Tindakannya ini juga memberikan kerugian yang tidak sedikit bagi Negara Capitol. Namun Katniss tidak peduli, karena ia yakin sesungguhnya kedudukan mereka adalah setara.

7. Katniss Mengajukan Persyaratan untuk Menjadi Mockingjay

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Seorang remaja perempuan mengajukan persyaratan untuk menjadi seperti yang diinginkan oleh kedua orang dewasa di hadapannya, khususnya yang perempuan. Apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi, maka remaja perempuan tersebut tidak akan melakukan seperti apa yang diinginkan orang dewasa tersebut.	Feminisme eksistensialis bisa mengajukan sejumlah persyaratan, melakukan negosiasi, tidak begitu saja menyanggupi atau menerima tugas yang diberikan kepadanya. Persyaratan yang diajukannya juga dihubungkan dengan keselamatan ketiga orang rekannya; dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Di sini juga menunjukkan adanya pengaruh atas keselamatan tiga orang (laki-laki dan perempuan) di tangan seorang perempuan. Keselamatan yang juga berarti dibebaskan dari segala hukuman atas perbuatan mereka. Apabila persyaratannya tidak dipenuhi maka Katniss pun tidak segan untuk meminta Heavensbee dan Coin untuk mencari penggantinya. Di sini juga menunjukkan walaupun secara umur lebih muda, namun Katniss menganggap mereka adalah setara, mempunyai kepentingan dan hak yang sama, karena itulah Katniss bisa mengajukan persyaratan dan negosiasi. Ini adalah <i>bargaining</i> , di mana kedua pihak akan diuntungkan apabila keinginan keduanya dapat dipenuhi oleh masing-masing pihak.

Tanda Denotatif
Mengajukan persyaratan merupakan hak dan kebebasan setiap orang, termasuk seorang feminisme eksistensialis. Dalam hal ini Katniss memiliki hak untuk mengajukan persyaratan kepada orang yang lebih dewasa dari segi usia (Heavensbee dan Coin) yang menunjukkan bahwa di antara mereka tidak ada perbedaan, mereka semua adalah setara. Dalam posisi ini Katniss bebas mengajukan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan karena dia pun merasa pihak Heavensbee dan Coin akan diuntungkan apabila ia mau memenuhi keinginan mereka. Persyaratan yang berhubungan dengan keselamatan ketiga orang lainnya juga sekaligus menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar dari seorang (remaja) perempuan (Katniss) atas keselamatan orang lain (2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki).

Hak untuk mengajukan persyaratan walaupun kepada orang yang lebih dewasa dilakukan karena Katniss menganggap mereka adalah setara. Ini adalah tindakan yang menurutnya tepat ia lakukan, karena ia merasa ia pun memiliki hak yang sama. Persyaratan yang diajukannya dilakukan agar masing-masing pihak sama-sama diuntungkan alias *win-win solution*. Inilah negosiasi, yang walaupun tidak wajar dilakukan antara orang dewasa dan remaja, namun Katniss melakukannya karena dengan begitu ia menganggap kedua belah pihak sama-sama akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Mengajukan persyaratan merupakan hak dan kebebasan setiap orang, termasuk seorang feminisme eksistensialis. Dalam hal ini Katniss memiliki hak untuk mengajukan persyaratan kepada orang yang lebih dewasa dari segi usia	Kesetaraan atau <i>equality</i> antara orang dewasa dan remaja ditunjukkan pada teks ini. Di sini seorang remaja perempuan mengajukan <i>bargaining</i> kepada orang dewasa (khususnya perempuan dewasa) yang dapat menguntungkan kedua belah pihak apabila

<p>(Heavensbee dan Coin) yang menunjukkan bahwa di antara mereka tidak ada perbedaan, mereka semua adalah setara. Dalam posisi ini Katniss bebas mengajukan keinginannya untuk mendapatkan keuntungan karena dia pun merasa pihak Heavensbee dan Coin akan diuntungkan apabila ia mau memenuhi keinginan mereka. Persyaratan yang berhubungan dengan keselamatan ketiga orang lainnya juga sekaligus menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar dari seorang (remaja) perempuan (Katniss) atas keselamatan orang lain (2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki).</p>	<p>dipenuhi. Posisi Katniss yang sedang berdiri ketika mengajukan persyaratan secara tidak langsung menunjukkan bahwa Katniss memiliki posisi melebihi kedua orang dewasa tersebut. Apalagi dengan <i>angle camera</i> secara <i>low</i> dari posisi Katniss dan <i>high</i> dari posisi Heavensbee dan Coin. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masih remaja namun Katniss mempunyai <i>power</i>, mempunyai kekuatan, mempunyai pengaruh, setidaknya apabila dibandingkan dengan Heavensbee dan Coin yang sudah jauh lebih dewasa. Sementara untuk <i>camera distance</i> yang diambil secara <i>medium shot</i> yang menunjukkan adanya keterlibatan yang artinya dalam teks ini semua unsur akan memengaruhi. Untuk gambar pertama yang diambil secara <i>long shot</i> menunjukkan konteks, memperlihatkan suasana tempat <i>bargaining</i> itu terjadi.</p> <p>Sementara untuk gambar Heavensbee dan Coin dari samping yang diambil secara <i>eye level</i> menunjukkan walaupun mereka berbeda secara usia namun sama saja, setara, <i>equal</i>. Sementara gambar diambil secara <i>close-up</i> yang menunjukkan kedekatan baik antara Coin, Heavensbee, dan Katniss. Begitu juga dengan gambar Katniss sendiri yang diambil secara <i>close-</i></p>
--	--

	<p><i>up</i> yang menunjukkan hal yang sama.</p> <p>Untuk pernyataan Katniss mengenai menyelamatkan ketiga orang temannya menunjukkan dominasi perempuan baik atas perempuan lain maupun atas laki-laki, menunjukkan bahwa di sini perempuan mempunyai pengaruh besar atas keselamatan dan juga nyawa orang lain.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Kesetaraan sebagai sesama rakyat kali ini ditunjukkan dari segi usia. Katniss yang remaja memandang dirinya setara dengan Heavensbee dan Coin yang jauh lebih dewasa. Hal ini ditunjukkan dengan mengajukan <i>bargaining</i> kepada mereka. Lebih dari itu ternyata posisi Katniss berada di atas mereka, walaupun lebih muda dari segi usia namun ternyata Katniss lebih memiliki pengaruh dibandingkan dengan mereka. Di samping itu sebagai perempuan Katniss memiliki andil dalam keselamatan orang lain, tidak hanya sesama perempuan namun juga laki-laki. Dominasi perempuan atas keselamatan dan nyawa orang lain muncul dalam teks ini.</p>	

Sesama warga kelas bawah ternyata Katniss mempunyai pengaruh atas yang lain, yang ditunjukkan dengan tindakannya untuk menyelamatkan orang-orang yang dianggapnya layak untuk diselamatkan. Hal tersebut kurang wajar mengingat Katniss adalah seorang perempuan yang memiliki andil atas nyawa orang lain. Selain itu Katniss pun diposisikan berada di atas yang lain walaupun sesama warga kelas bawah. Ini menunjukkan bahwa Katniss memiliki sifat dominan dan dapat tampil sebagai pemimpin warga kelas bawah untuk melawan sikap otoriter penguasa.

8. Katniss Memisahkan Diri dari Kelompok Ketika Capitol Menyerang Distrik 8

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Seorang remaja perempuan berlari memisahkan diri dari rombongan menuju arah lain. Perempuan muda tersebut berpakaian hitam dan membawa panah sebagai senjatanya, siap bertempur melawan musuh.	Sebagai feminisme eksistensialis, Katniss bisa berkata "tidak" kepada orang lain, tidak peduli dewasa atau remaja, laki-laki atau perempuan. Katniss memisahkan diri karena merasa harus melihat situasi lain, berusaha menolong apabila memang dibutuhkan, dan bukan semata-mata menyelamatkan dirinya dan kelompoknya. Jiwa bebas yang dimiliki seorang feminisme eksistensialis seolah memanggilnya untuk berlari ke arah lain, yang sesuai dengan keinginannya, yang diawali dari ketertarikannya atas suara senjata dan bom.
Tanda Denotatif	
Sebagai feminisme eksistensialis, Katniss merasa memiliki hak untuk berkata "tidak" apabila tidak sesuai dengan keinginannya. Penolakannya ini ditunjukkan tanpa memandang usia dan juga jenis kelamin. Di sini Katniss menolak perintah orang dewasa (laki-laki dan perempuan), dan memilih untuk pergi sesuai keinginannya. Alih-alih menyelamatkan diri dan kelompoknya, Katniss memilih melihat situasi yang terjadi sekaligus melihat apabila ada yang membutuhkan pertolongannya.	

Tidak takut akan bahaya yang mengancamnya, Katniss memutuskan untuk memisahkan diri dari kelompok. Katniss merasa hal ini tepat ia lakukan karena ia melihat ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia tidak merasa takut pergi seorang diri, memisahkan

diri. Katniss hanya melakukan apa yang menurutnya tepat.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Sebagai feminisme eksistensialis, Katniss merasa memiliki hak untuk berkata "tidak" apabila tidak sesuai dengan keinginannya. Penolakannya ini ditunjukkan tanpa memandang usia dan juga jenis kelamin. Di sini Katniss menolak perintah orang dewasa (laki-laki dan perempuan), dan memilih untuk pergi sesuai keinginannya. Alih-alih menyelamatkan diri dan kelompoknya, Katniss memilih melihat situasi yang terjadi sekaligus melihat apabila ada yang membutuhkan pertolongannya.	Keinginan Katniss untuk memisahkan diri didorong keinginan untuk menolong orang lain, sesama warga kelas bawah. Di sini terlihat bahwa seorang warga kelas bawah memiliki sikap peduli terhadap keselamatan orang lain. Walaupun terkesan keras kepala dan bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, namun Katniss sebagai seorang feminisme eksistensialis memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Penolakan Katniss terhadap perintah orang lain (orang dewasa) di sini juga menunjukkan adanya kesetaraan di antara mereka. Di mana seorang yang lebih muda yang seharusnya mendengarkan apa yang dikatakan yang lebih tua, namun dalam teks ini mereka seolah setara; tidak melihat dari segi usia apabila ada yang tidak sesuai bisa memutuskan sendiri. Hal tersebut didukung oleh <i>angle camera</i> yang diambil secara <i>eye level</i> untuk seluruh gambar pada teks, menunjukkan adanya kesetaraan. Kesetaraan ini juga bisa ditunjukkan kepada pelaku penyerangan, yaitu (pemerintah) Capitol, bahwa mereka semua adalah

	<p>rakyat, tidak memandang warga kelas bawah ataupun kaum pemerintahan.</p> <p>Untuk <i>camera distance</i> seluruh gambar pada teks diambil dengan <i>long shot</i>, memperlihatkan konteks, lingkungan sekitar teks yang diambil; Katniss yang berlari ke arah lain memisahkan diri dari kelompoknya, situasi yang mendukung terjadinya serangan.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Kesetaraan dalam teks ini juga dilihat dari segi usia dan perbedaan jenis kelamin. Katniss yang lebih muda memiliki hak yang sama dengan rekan-rekannya yang lain sesama warga kelas bawah. Di sini juga terlihat bahwa sebagai warga kelas bawah seorang remaja perempuan seperti Katniss memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan sesamanya (warga kelas bawah) yang diserang oleh pemerintah. Selain kesetaraan sebagai sesama warga kelas bawah, apabila dilihat dari sisi penyerang (pemerintah) maka dapat dilihat bahwa di sini baik Katniss dan pemerintah adalah <i>equal</i>, sama-sama sebagai rakyat; tidak ada golongan yang satu di atas golongan yang lain.</p>	

Walaupun warga kelas bawah namun kedudukan Katniss digambarkan setara dengan penguasa. Ini menunjukkan bahwa Katniss bisa berdiri sejajar dengan penguasa sekaligus bahwa Katniss tidak bisa diperintah oleh penguasa. Katniss bahkan bisa melawan penguasa apabila tindakannya tidak sesuai dengan dirinya. Sikap ini menunjukkan adanya pemberontakan seorang warga kelas bawah terhadap kediktatoran penguasa.

9. Rencana Katniss untuk Memisahkan Diri dari Kelompok

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Penanda di sini lebih	Katniss memiliki

<p>kepada dialog antara seorang remaja laki-laki dan seorang remaja perempuan, di mana sang remaja laki-laki menduga bahwa rekannya tersebut hendak memisahkan diri dari kelompok (pasukan) karena memiliki maksud dan tujuan sendiri.</p>	<p>rencana sendiri yang tidak didiskusikannya terlebih dahulu kepada rekan-rekannya sesama kelompok. Kebebasan menentukan jalan sendiri ini termasuk ciri dari feminisme eksistensialis, di mana di sini Katniss bahkan tidak merasa khawatir apabila ia benar-benar harus menjalaninya sendiri. Katniss di sini juga memberikan nasihat kepada Gale untuk tetap berada dalam kelompok, namun tidak tertutup kemungkinan apabila Gale ingin ikut bersamanya. Pernyataan Katniss di sini bukan berarti Katniss membutuhkan Gale dalam rencananya, namun lebih kepada memberikan kebebasan kepada Gale untuk memutuskan ingin ikut siapa; kelompok atau dia.</p>
Tanda Denotatif	
<p>Kebebasan bagi seorang feminisme eksistensialis tidak hanya terbatas untuk dirinya sendiri, namun juga dia berikan kepada orang lain. Katniss memberikan kebebasan kepada Gale untuk menentukan langkahnya; apakah akan tetap ikut dalam kelompok atau ikut dengannya, mengikuti rencananya (rencana Katniss).</p>	

Katniss memiliki keputusan sendiri, ia merasa hal tersebut merupakan langkah yang tepat. Ia tidak peduli resiko dan bahaya yang akan ia hadapi apabila memisahkan diri dari kelompok. Di sini juga Katniss memberikan kebebasan kepada Gale untuk ikut dengannya atau tidak. Seorang perempuan di sini memberikan kebebasan tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain, yang mana orang lain di

sini tidak terbatas pada sesama perempuan, namun juga laki-laki.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Kebebasan bagi seorang feminisme eksistensial tidak hanya terbatas untuk dirinya sendiri, namun juga dia berikan kepada orang lain. Katniss memberikan kebebasan kepada Gale untuk menentukan langkahnya; apakah akan tetap ikut dalam kelompok atau ikut dengannya, mengikuti rencananya (rencana Katniss).	<p>Eksistensialisme dalam diri Katniss dia sampaikan juga kepada orang lain. Di sini seorang perempuan memberikan kebebasan kepada laki-laki seusianya. Tidak ada dominasi perempuan terhadap laki-laki maupun laki-laki terhadap perempuan walaupun dari segi usia mereka sama, kedudukannya setara. Katniss memandang Gale setara dengannya, yang artinya bagi Katniss sosok Gale juga memiliki kemampuan mempertahankan diri yang sama dengannya.</p> <p>Hal tersebut didukung oleh pengambilan gambar yang diambil secara <i>eye level</i> yang artinya ada kesetaraan di antara mereka. Sementara <i>camera distance</i> secara <i>medium shot</i> yang menunjukkan adanya keterlibatan antara Katniss dan Gale juga unsur-unsur lain di dalam teks, seperti perlengkapan yang ada dalam kelompok mereka.</p>
Tanda Konotatif	
Katniss memandang Gale adalah <i>equal</i> , setara dengannya. Tidak ada dominasi antara perempuan terhadap laki-laki maupun sebaliknya dalam teks ini. Katniss memberikan kebebasan kepada Gale seperti halnya dirinya yang bebas menentukan langkahnya sendiri. Eksistensialisme di sini disampaikan kembali kepada orang lain yang dalam hal ini oleh Katniss kepada Gale.	

Walaupun warga kelas bawah, namun Katniss memiliki hak untuk memilih. Katniss memilih untuk memisahkan diri dari kelompoknya. Katniss adalah simbol pemberontak warga kelas bawah terhadap kediktatoran penguasa. Di sini juga terlihat bahwa sebagai perempuan Katniss memiliki kedudukan yang sama dengan Gale yang laki-laki. Posisi Katniss setidaknya memang setara, baik dengan penguasa maupun sesama warganya. Katniss tidak pernah digambarkan berada di bawah pihak manapun.

10. Alih-alih Mengeksekusi Mati Snow, Katniss Malah Membunuh Coin

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Seorang remaja perempuan hendak melaksanakan tugasnya mengeksekusi mati kepala negara yang dianggap telah melakukan tindakan anarkis kepada rakyatnya. Namun, alih-alih melaksanakan tugasnya, remaja perempuan tersebut malah membunuh perempuan dewasa yang memberikan perintah kepadanya.	Tanpa diskusi dan rundingan dengan siapapun sebelumnya, Katniss membunuh Coin yang memberikan perintah eksekusi mati Snow. Katniss memiliki kebebasan untuk menentukan langkah mana yang dia yakin yang terbaik – salah satu ciri feminisme eksistensial. Seorang feminisme eksistensial cenderung bertindak berdasarkan keinginannya sendiri, tidak bisa diatur. Di sini juga bisa dilihat bahwa memberi tugas kepada seorang remaja (perempuan) untuk melakukan eksekusi mati seseorang merupakan hal yang tak lazim untuk dilakukan. Eksekusi mati biasanya dilakukan oleh orang dewasa dan biasanya laki-laki.

Tanda Denotatif
Seorang feminisme eksistensialis cenderung bertindak sendiri, tidak bisa diatur. Itulah yang dilakukan Katniss ketika mendapatkan perintah dari Coin untuk mengeksekusi mati Snow. Katniss malah membunuh Coin yang sedang memberikan orasi di depan rakyat Capitol. Tindakan ini dilakukan tanpa diskusi sebelumnya dengan siapapun. Di sini juga terjadi hal yang tidak lazim dilakukan manakala seorang remaja (perempuan) diberi perintah mengeksekusi mati seseorang. Tidak lazim karena umumnya yang melakukan eksekusi mati adalah laki-laki dewasa.

Tindakan Katniss yang di luar perintah dirasa Katniss merupakan langkah yang tepat. Ia merasa yakin bahwa Coin bukanlah pribadi yang baik karena itu harus dibunuh. Katniss tidak mendiskusikan ataupun meminta pendapat siapapun sebelumnya dari langkah yang dilakukannya. Ia juga tidak memikirkan resiko yang akan diperolehnya akibat perbuatannya.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Seorang feminisme eksistensialis cenderung bertindak sendiri, tidak bisa diatur. Itulah yang dilakukan Katniss ketika mendapatkan perintah dari Coin untuk mengeksekusi mati Snow. Katniss malah membunuh Coin yang sedang memberikan orasi di depan rakyat Capitol. Tindakan ini dilakukan tanpa diskusi sebelumnya dengan siapapun. Di sini juga terjadi hal yang tidak lazim dilakukan manakala seorang remaja (perempuan) diberi perintah mengeksekusi mati seseorang. Tidak lazim karena	Bertindak sesuai keinginan tanpa rasa takut merupakan hal yang dilakukan Katniss. Walaupun Coin bisa dianggap sebagai pemimpin Capitol saat itu, namun Katniss merasa tidak takut membunuh Coin. Dia menganggap semua orang yang ada di Capitol adalah sama, setara. Katniss hanya merasa takut apabila kehilangan orang-orang yang ia sayangi. Dalam teks ini juga terlihat adanya kesetaraan antara remaja dan dewasa, laki-laki dan perempuan, di mana seorang remaja perempuan bisa diberi tugas oleh pemimpin

umumnya yang melakukan eksekusi mati adalah laki-laki dewasa.	<p>untuk melakukan eksekusi mati.</p> <p>Gambar yang diambil secara <i>eye level</i> untuk 5 (lima) gambar pertama, yaitu mulai dari Katniss membidik Snow sampai akhirnya melepaskan anak panahnya ke arah Coin menunjukkan kesetaraan antara dirinya, Snow, dan Coin. Sebagai manusia dan sebagai rakyat Capitol mereka adalah sama, sama-sama rakyat yang memiliki hak yang sama.</p> <p>Sedangkan saat-saat Coin terjatuh yang diambil secara <i>high level</i> tidak mengarah ke sosok Coin, melainkan simbol bahwa target yang dirasa lebih tinggi (pemimpin) bisa tercapai oleh kalangan rakyat bawah dan terjatuh, mati. Ini sama dengan teks 4.6 ketika Katniss menghancurkan arena permainan.</p> <p>Sementara untuk <i>camera distance</i> yang diambil secara <i>big close-up</i> pada saat Katniss membidik menunjukkan emosi Katniss yang datar, berbeda sekali dengan teks 4.6. Sikap Katniss yang seolah tidak peduli dan tanpa penyesalan menunjukkan bahwa Katniss merasa apa yang dilakukannya adalah benar.</p> <p>Sementara untuk gambar saat-saat Coin terjatuh diambil secara <i>medium shot</i> untuk menunjukkan detik-</p>
---	--

	<p>detik kejatuhan Coin.</p> <p>Untuk gambar pertama ketika Katniss membidik Snow yang diambil secara <i>long shot</i> dengan <i>selective focus</i> pada Snow menunjukkan bahwa sasaran Katniss yaitu Snow, fokuslah pada sosok Snow. Ketika panah melesat ke arah Coin <i>selective focus</i> masih tidak pada Katniss melainkan pada Coin dan Snow yang menunjukkan bahwa sasaran berubah dari Snow menjadi Coin.</p>
--	--

Tanda Konotatif

Kesetaraan rakyat ditunjukkan dengan pemilihan seorang remaja perempuan sebagai eksekutor hukuman mati. Hal yang tak lazim namun ini menunjukkan bahwa tanpa melihat usia dan jenis kelamin, semua orang dianggap sama. Ketika akhirnya yang memberi perintahlah yang dibunuh ini menunjukkan keberhasilan seorang remaja mengalahkan orang dewasa, sekaligus seorang bawahan yang mengalahkan pemimpinnya.

Tindakan bawahan membunuh pemimpinnya sekaligus merupakan simbol pemberontakan. Tidak hanya membangkang, namun Katniss sekaligus menghilangkan nyawa pemimpinnya. Menentang keinginan penguasa seolah dibenarkan dalam teks ini, apabila memang pemimpin mereka melakukan kesalahan. Namun sikap ini juga menunjukkan adanya "main hakim sendiri" yang dilakukan rakyat terhadap pemimpinnya.

11. Katniss Lebih Memilih Peeta Daripada Gale

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
Seorang perempuan muda duduk sambil menggendong bayi	Katniss sudah memilih Peeta sebagai teman hidupnya. Dia

<p>dalam pelukannya, memandang dari kejauhan seorang laki-laki bersama anak laki-laki mereka.</p>	<p>menjalani hari-harinya bersama laki-laki pilihannya. Seorang feminisme eksistensialis berhak memilih siapa yang menjadi teman hidupnya, tanya adanya tekanan dari pihak manapun. Peeta adalah pilihan Katniss, bukan Gale. Kehidupan Katniss dan Peeta pun sederhana.</p> <p>Kesederhanaan di sini berbeda ketika mereka masih berada di bawah pimpinan Snow. Kesederhanaan di sini memiliki arti hidup tenang di distrik 12, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota dengan segala aktivitasnya.</p> <p>Penampilan Katniss juga sangat berbeda, <i>khas</i> seorang ibu muda, tidak terlihat <i>tomboy</i> dengan panah di tangannya.</p>
---	--

Tanda Denotatif

Dalam memilih pasangan pun seorang feminisme eksistensialis berhak menentukan sendiri. Tanpa paksaan dari manapun Katniss memilih Peeta, bukan Gale. Mereka pun hidup sederhana di distrik 12, kehidupan yang tenang jauh dari hiruk-pikuk kota.

Bebas memilih pasangan hidupnya pun dilakukan Katniss. Ia lebih memilih Peeta ketimbang Gale. Tidak diduga sebelumnya, namun tindakan Katniss merupakan cerminan bahwa sebagai perempuan ia pun berhak menentukan siapa teman hidupnya.

Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Dalam memilih pasangan pun seorang feminisme eksistensialis berhak menentukan sendiri.	Ini adalah pilihan Katniss. Katniss lebih memilih Peeta, bukan Gale. Pada teks-teks sebelumnya

<p>Tanpa paksaan dari manapun Katniss memilih Peeta, bukan Gale. Mereka pun hidup sederhana di distrik 12, kehidupan yang tenang jauh dari hiruk-pikuk kota.</p>	<p>digambarkan bahwa Katniss bisa mendominasi Peeta, bisa meminta Peeta melakukan apa yang diinginkannya. Tidak seperti Gale di mana posisi mereka setara, dan Katniss malah bisa memberikan kebebasan kepadanya.</p> <p>Gambar yang diambil secara <i>medium shot</i> dan <i>long shot</i> menunjukkan pemandangan di sekitar mereka. Alam yang asri dan tenang jauh dari hiruk-pikuk kota.</p> <p>Walaupun tidak terlalu menonjol, namun <i>angle camera</i> terlihat sedikit <i>high</i> ketika Katniss memperhatikan Peeta dan anak pertama mereka, dari sudut Peeta, dan terlihat sedikit <i>low</i> apabila dilihat dari sudut Katniss. Ini menunjukkan bahwa Katniss masih mendominasi Peeta.</p>
<p>Tanda Konotatif</p>	
<p>Dalam memilih pasangan ternyata Katniss sebagai seorang feminisme eksistensial lebih memilih laki-laki yang bisa ia dominasi, bukan yang setara. Sosok Peeta yang terlihat harus dilindungi lebih dipilihnya daripada Gale di mana mereka bisa dan biasa berjuang bersama.</p>	

Kehidupan sederhana yang dipilih Katniss bersama Peeta merupakan pilihan. Kemungkinan ini adalah pilihan Katniss karena sosok Peeta merupakan laki-laki penurut yang bisa didominasi oleh Katniss, karena kedudukan Katniss dan Peeta tidak setara. Mereka juga memilih tetap menjadi warga kelas bawah dengan segala kesederhanaannya.

PEMBAHASAN

Serial film *The Hunger Games* menceritakan perjuangan warga kelas bawah menemukan keadilan khususnya bagi sesama warga kelas bawah. Sosok Katniss yang bebas dan cenderung keras kepala karena tidak bisa diatur menunjukkan bahwa Katniss memiliki sifat feminisme eksistensial. Namun di sini sifatnya tersebut menunjukkan adanya ideologi lain yang bisa ditemukan dalam film ini.

Ketika Katniss tidak memiliki rasa takut akan tekanan pemerintah menunjukkan bahwa Katniss menganggap semua orang yang ada di Capitol adalah setara. Ini ditujukan pada teks 1 ketika Katniss mengajukan diri sebagai peserta permainan. Menganggap dirinya sama dengan pemerintah juga muncul pada teks 2, yang sekaligus juga menunjukkan adanya kesetaraan dalam hal usia dan jenis kelamin; Katniss yang remaja tidak peduli akan apa yang dikatakan Haymitch (laki-laki) yang sudah dewasa. Kesetaraan dari segi usia juga muncul pada teks 7, di mana di sini seorang remaja bisa melakukan negosiasi dengan orang dewasa, dan teks 8 ketika Katniss memutuskan sendiri langkah yang akan dilakukannya. Dalam teks 10 juga menunjukkan kesetaraan dari segi usia dan jenis kelamin dengan menunjuk Katniss yang masih remaja sebagai eksekutor hukuman mati.

Kesetaraan antara warga kelas bawah dengan pemerintah juga muncul pada teks 6, ketika tindakan Katniss disaksikan langsung oleh sang Presiden, dan teks 8 ketika Capitol menyerang distrik 8. Bagi Katniss mereka semua adalah rakyat, bahkan Katniss berhasil melumpuhkan salah

satu simbol pemerintahan, yaitu arena permainan (teks 6). Keberhasilan seorang bawahan mengalahkan atasannya juga muncul pada teks 5.10 ketika Katniss memutuskan untuk membunuh Coin, pimpinannya, meskipun mereka sama-sama sebagai warga kelas bawah.

Dalam teks 2 juga menunjukkan adanya dominasi seorang perempuan remaja (Katniss) atas laki-laki remaja, yaitu Peeta. Karena di sini Katniss bisa menyuruh Peeta melakukan apa yang diperintahkannya. Dominasi perempuan atas laki-laki juga muncul pada teks 4 ketika Katniss menyuruh Peeta untuk melakukan bunuh diri bersama, dan Peeta menyetujuinya. Dominasi perempuan dalam diri Katniss tidak hanya atas laki-laki namun juga sesama perempuan seperti pada teks 7 ketika Katniss meminta persyaratan yaitu menyelamatkan ketiga orang rekannya. Bahkan di sini perannya bukan hanya menyuruh melakukan sesuatu namun berhubungan dengan keselamatan dan nyawa ketiganya.

Katniss adalah pribadi yang percaya diri akan apa yang dilakukannya. Pada teks 3 bahkan menunjukkan bahwa sebagai warga kelas bawah Katniss memiliki keterampilan yang lebih apabila dibandingkan dengan mereka yang memiliki materi berlimpah, yaitu para sponsor permainan. Di sini juga terlihat bahwa Katniss seolah mempermainkan mereka, namun Katniss tidak takut akan hal itu, tidak takut akan resiko yang bisa dia terima.

Di balik sifatnya yang keras kepala, Katniss memiliki hati yang lembut. Hal ini terlihat pada teks 4 yaitu ketika Katniss memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan memakan buah berry beracun. Katniss tidak memilih

mempergunakan senjata karena itu berarti melukai.

Ketika bersama dengan warga kelas bawah, Katniss dianggap memiliki *power* atau kekuasaan yang lebih dibandingkan mereka. Ini terlihat pada teks 5 ketika Katniss membawakan orasi di hadapan warga distrik 11. Padahal dari segi sosial-ekonomi baik Katniss maupun warga distrik 11 sama-sama berada di level bawah, namun di sini ternyata Katniss memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan mereka.

Ketika bersama Gale, kedudukan Katniss juga setara, berbeda dengan Peeta yang seakan-akan berada di bawah Katniss (teks 2, 4, dan 7). hal tersebut muncul pada teks 9 ketika Katniss memberikan kebebasan kepada Gale untuk memutuskan apa yang diinginkan oleh Gale. Memberikan kebebasan di sini secara tidak langsung Katniss telah menyebarkan faham eksistensialisme itu sendiri.

Di akhir cerita (teks 11) ketika akhirnya Katniss memilih Peeta ketimbang Gale sebagai pasangan hidupnya, menunjukkan bahwa Katniss lebih memilih laki-laki yang berada di bawahnya. Dia tidak memilih Gale yang setara dengannya melainkan Peeta di mana Katniss bisa mendominasinya.

Dalam penelitian ini ideologi yang berhasil ditemukan adalah ideologi sosialis-komunis. Ideologi ini dicetuskan oleh Karl Marx yang menghendaki adanya masyarakat tanpa kelas, yang dianggap akan memberikan suasana hidup aman dan tentram, dengan tidak adanya hak milik pribadi atas alat produksi dan hapusnya pembagian kerja. Perombakan masyarakat menurut ajaran komunis hanya mungkin dilakukan oleh kaum proletar dengan jalan mengadakan

revolusi. Setelah revolusi berhasil, maka kaum proletar sajalah yang akan memegang tampuk kepemimpinan pemerintahan dan menjalankan pemerintahan secara diktator yang mutlak (diktator proletar).¹⁸

Masyarakat tanpa kelas di sini artinya tidak ada golongan seperti warga kelas bawah dan kaum elit Negara. Dalam penelitian ini juga ditemukan selalu dimunculkan kesetaraan apabila Katniss berhadapan dengan kaum elit politik, bahwa kedudukan mereka adalah setara, *equal*.

Kaum proletar yang berarti kaum buruh atau masyarakat kelas bawah, yang dalam hal ini dimunculkan melalui sosok Katniss Everdeen, yang juga berhasil melakukan revolusi menggulingkan kepemimpinan Snow. Walaupun pada akhirnya Katniss tidak memimpin Capitol, namun sosoknya berhasil memberikan pengaruh yang besar bagi rakyat Capitol sebagai Mockingjay.

PENUTUP

Simpulan

Berikut kesimpulan dari penelitian ini:

1. Seorang feminisme eksistensialis cenderung memiliki sikap keras kepala dan sulit diatur, begitu juga dengan Katniss yang tidak bisa berada di bawah pengaruh siapapun dan bertindak sesuai keputusannya sendiri.
2. Katniss sebagai seorang feminisme eksistensialis sebetulnya memiliki sifat lembut dan menghindari kekerasan. Ia juga memiliki rasa

empati yang tinggi terhadap sesamanya.

3. Walaupun sebagai warga kelas bawah, namun secara umum kedudukan Katniss apabila dibandingkan dengan kaum elit Negara atau pemerintah, baik laki-laki maupun perempuan, sesama remaja maupun dengan orang dewasa, adalah sejajar, *equal*, tidak mendominasi dan juga tidak terdominasi.
4. Apabila dibandingkan dengan sesama warga kelas bawah, kedudukan Katniss:
 - a. Dengan orang dewasa posisi Katniss yang masih remaja cenderung sejajar, *equal*, baik dengan dewasa laki-laki maupun dewasa perempuan.
 - b. Apabila dibandingkan dengan warga distrik lain, kedudukan Katniss cenderung lebih dominan dibandingkan warga dari distrik lain tersebut.
5. Ketika dibandingkan dengan remaja laki-laki seusianya, maka:
 - a. Dengan Gale kedudukannya adalah sejajar.
 - b. Dengan Peeta posisi Katniss lebih dominan.
6. Sebagai feminisme eksistensialis, Katniss pada akhirnya memilih laki-laki pendampingnya yang kedudukan tidak setara dengannya, di mana Katniss lebih dominan daripada laki-laki tersebut.
7. Kesimpulan akhir terdapat ideologi sosialis-komunis, di mana warga kelas bawah (yang secara tidak langsung dipimpin oleh Katniss) memenangkan suatu

¹⁸ Syahril Syarbaini. *Pendidikan Pancasila, Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. (Bogor: Ghalia Indonesia). 2011: hal. 60

pemberontakan terhadap ketidakadilan pemerintah.

Saran

Berikut saran-saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini:

1. Diharapkan semakin banyak pesan media yang mengangkat tema feminisme, khususnya feminisme eksistensialis.
2. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang isi pesan media massa, diharapkan bisa lebih mendalam lagi dalam hal menggali pesan-pesan dan juga ideologi tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi. 2016. *Stereotip Perempuan dalam Film "Get Married" Analisis Semiotika Roland Barthes*. eJournal Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda, 4 (2): 176-185. ISSN 2355-5408. Sumber: [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/Ejournal%20wiwi%20\(06-03-16-08-38-07\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/Ejournal%20wiwi%20(06-03-16-08-38-07).pdf)
- Chornelia, Yolanda Hana. 2013. *Representasi Feminisme dalam Film "Snow White and The Huntsman"*. Jurnal E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 1 No. 3. Sumber: <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/924>
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media. Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sambas, Syukriadi 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarbaini, Syahrial. 2011. *Pendidikan Pancasila, Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahyuningtyas, Bheradetta Pravita. 2014. *Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana Pada Film "The Iron Lady"*. Jurnal Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Vol.5 No. 1, April 2014: 28-38. Sumber: <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/2978/2371>